

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materil dan moril, namun telah ikut serta pula memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti munculnya berbagai lembaga pendidikan swasta yang merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Lembaga pendidikan swasta itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah dan bisa juga dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal.

Jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat diantaranya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang telah ada dan berkembang di masyarakat.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga agama Islam tertua di Indonesia.¹

¹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 1

Pembangunan manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab semua komponen yang ada di Negara ini, termasuk dunia pesantren. Pondok pesantren telah memiliki nilai historis dalam membina, mengembangkan dan memajukan masyarakat Indonesia, oleh karena itu kualitas pondok pesantren harus terus ditingkatkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan yang tengah diupayakan oleh Pemerintah.

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keberadaan pondok pesantren sesungguhnya memiliki tempat dan peranan yang istimewa. Namun kenyataan ini, belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat muslim, karena kelahiran undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Keistimewaan pondok pesantren dapat dilihat dari penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003.

Dalam pasal 3 undang-undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

² Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), pasal 1, h. 3

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan selama ini di pondok pesantren. Pondok pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga pendidikan yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren adalah wadah bagi anak bangsa untuk mempelajari, menggali dan memahami ilmu agama sebagai bekal kehidupan di dunia ini dan bekal bagi mereka untuk menyampaikan dakwah agama ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS At-Taubah (9) ayat 122, sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَابًا مَّا تَكُنَّ أَصْحَابُ الْمَدِينَةِ فَمَا يُمِيزُهُمْ فِي الْقُرَىٰ وَمَا يَسْتَفْتِقَهُمْ فِي الْبِلَادِ وَلَا يُبَدِّلُونَ فِي الْأَرْضِ مَالَهُمْ وَلَا يَتَّبِعُونَ فِي الْأَرْضِ مِلَّةَ الْكُفْرَىٰ ۚ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مِلَّةَ الْكُفْرَىٰ لَا يَرْجُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْقَى اللَّهُ الْكُفْرَ كَالْحَمِيمِ ۚ ﴾ (سورة التوبة: 122)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan mereka di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9]: 122).³

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ayat inilah yang sesungguhnya dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam QS At-Taubah ayat 122 ini. Allah SWT tidak menginginkan semua orang beriman itu harus ikut ke medan perang, akan tetapi hendaklah ada sebagian dari orang-orang beriman itu yang menginvestasikan waktunya untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama, agar dengan ilmu itu nantinya menjadi bekal dan modal untuk memberi peringatan dan dakwah agama ditengah-tengah masyarakat.

³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 277

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat telah mendapatkan legitimasi dalam undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban masyarakat pada pasal 8 menegaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam pasal 9 dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi dalam pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa jenis pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan kesenian.⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang konsen dibidang keagamaan dalam mengkaji ilmu agama dengan mempelajari langsung

referensi utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta mengkaji disiplin ilmu agama lainnya yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Mempelajari dan mendalami Al-Quran dan Hadits ini bertujuan untuk mengamalkan apa yang sudah disabdakan oleh nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya, sebagai berikut:

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى و أبو داود والترمذى والنسائ)

⁴ Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *op.cit.*, h. 4

⁵ *Ibid.*, h. 5

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

*Artinya: Dari Usman RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, orang yang terbaik diantara kamu ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i).*⁶

Hadits ini adalah sebagai motivasi bagi orang beriman agar menjadi manusia terbaik ciptaan Allah SWT. Salah satu cara untuk menjadi manusia terbaik itu adalah dengan mempelajari Al-Qur'an serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Wadah yang paling tepat saat ini guna mengamalkan hadits diatas adalah pondok pesantren, karena di pondok pesantren santri mempelajari, menggali dan memahami ayat demi ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits dan setelah itu para santri dituntut mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini telah dijelaskan dalam pasal 30 undang-undang Sisdiknas yang menegaskan bahwa:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari berbagai agama sesuai peraturan perundang-undangan;
2. Pendidikan keagamaan berusaha membekali peserta didik menjadi anggota masyarakat yang menaruh perhatian mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal;
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.⁷

Pesantren sebagai salah satu unsur penggerak Islam, telah lama hadir bersamaan dengan awal kedatangan Islam di Indonesia yang mampu

⁶ Muhammad Zakariyya, *Fadhail A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2002), h. 351

⁷ Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *op.cit.*, h. 9

mengadaptasi kultur yang ada. Karenanya dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Pola adaptasi yang diperlihatkan dan dialami oleh pesantren merupakan bentuk kearifan Islam melakukan akomodasi kultural (*cultural accommodation*). Pesantren sejak awal tetap konsisten melakukan peran dakwah keagamaan, peran pendidikan dan peran pencerdasan umat sehingga menghasilkan tokoh ulama panutan, tokoh nasional, para pejuang kemerdekaan, para pejabat pemerintahan, politisi, tokoh pendidik dan ilmuwan. Banyak komunitas santri yang berasal dari pesantren memainkan peran penting pada institusi-institusi strategis.⁸

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak diantara pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun disana masih ditemukan juga pesantren yang bersifat konservatif. Memasuki era 70-an pesantren telah mengalami perubahan cukup

signifikan dan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah *rural* (perdesaan), *sub-urban* (pinggiran kota), maupun *urban* (perkotaan). Selain itu terlihat pada pesantren adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiyai/ulama. Hal ini memperkuat argumnetasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat.⁹

⁸ HM Amien Haidari, *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. viii

⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 376

Proses pembelajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapat ridha Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kokoh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat dan menyebarkan nilai Islam ketengah masyarakat. Pada pesantren ada beberapa prinsip yang diterapkan, diantaranya adalah: 1) kebijaksanaan; 2) bebas terpimpin; 3) mandiri; 4) kebersamaan; 5) hubungan guru; 6) Ilmu pengetahuan diperoleh disamping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian dan berkah kiyai; 7) kemampuan mengatur diri; 8) selibhana; 9) metode pengajaran khas; dan 10) ibadah.¹⁰

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat diingkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan keagamaan dan memusatkannya sebagai fokus kegiatan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu

melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.¹¹ Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya. Disadari atau tidak, gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi ragam masalah yang dihadapinya.¹²

¹⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2004), h. 126

¹¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pembaruan Pesantren, 2006), h. 15

¹² *Ibid.*, h. 20

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial, pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional, dan dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik.¹³

Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan-pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).¹⁴

Salah satu manajemen layanan ini adalah guru yang merupakan faktor internal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu. Guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan.

Didorong oleh besarnya tanggung jawab moral para pendidik dan untuk menjamin keberhasilan proses mendidik, maka perbuatan mendidik itu harus dipikirkan dengan cermat, terencana dengan baik, dipersyarkan dan dipersiapkan dengan hati-hati demi perkembangan yang positif dari kepribadian anak didik.¹⁵

¹³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.69

¹⁴ M.Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.23

¹⁵ Kartini Kartono, *Tujuan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1997), h. 8

Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.¹⁶

Pengetahuan tentang santri oleh pelaksana pendidikan, menjadi penting dan dibutuhkan, mengingat tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, akan tetapi pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan sikap kepribadian, aspek sosial dan aspek emosional siswa atau santri. Lembaga pendidikan juga perlu disusun dan direncanakan secara sistematis, baik materi maupun seluruh komponen pendidikan lainnya agar koheren, mendukung dan mengayomi perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.¹⁷

Selain itu, proses pendidikan di lembaga pendidikan, tidak terlepas dari interaksi yang bersifat intrasif. Pada dasarnya tujuan pokok

administrasi pendidikan adalah keinginan untuk memanifestasikan efektifitas dan efisiensi (serta produktivitas) yang optimal dalam penyelenggaraan tugas-tugas

operasional kependidikan yang bersifat teknis edukatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di lingkungan pendidikan formal. Dengan kalimat lain, tujuan

kegiatan administrasi pendidikan adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan kegiatan operasional kependidikan dalam mencapai tujuan

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 19

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), h. 149

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

pendidikan.¹⁸ Untuk penyelenggaraan bagi sekolah yang berdaya dan berhasil guna sebagai lembaga pendidikan formal, diperlukan pengelolaan terhadap faktor peserta didik yang menurut Hadari Nawawi proses ini disebut Administrasi kesiswaan atau kesantrian.¹⁹

Pengertian administrasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan pondok pesantren adalah pengertian administrasi dalam arti luas, yaitu keseluruhan kegiatan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pondok pesantren.²⁰ Jenis-jenis kegiatan administrasi santri dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren dapat diumpamakan sebagai sebuah transformasi, yang mengenal masukan (*input*) pengelolaan dalam transformasi (*process*) dan keluaran (*output*). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi santri dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat pada proses memasuki pesantren hingga sampai santri meninggalkan pesantren, terdapat empat kelompok pengadministrasian yaitu: 1) Pendaftaran santri baru (PSB); 2) Ketatausahaan santri; 3) Pencatatan kelahiran dan penyuluhan; serta 4) Pencatatan prestasi belajar santri.²¹

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa di lingkungan setiap sekolah atau pesantren, pengelolaan pembinaan santri memerlukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengarahannya, dan bimbingan dan kontrol. Perencanaan dan administrasi kesantrian (*studentbody*) di sebuah lembaga

¹⁸ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 6

¹⁹ Hadari Nawawi, dkk, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 20

²⁰ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Depag RI, 2003), h. 96

²¹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990), h. 52

pendidikan formal, baik untuk tahun demi tahun maupun satu kurun waktu tertentu, misalnya selama lima tahun atau untuk satu periode kepemimpinan kepala lembaga pendidikan yang diperkirakan jangka waktunya menurut kelaziman terjadi penggantian.²²

Pesantren secara luas terus menerus perlu dinilai berdasarkan standar mutunya. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas utama, sehingga akan berimplikasi positif terhadap tumbuhnya kepercayaan masyarakat sebagai konsumen pendidikan terhadap lembaga pendidikan tersebut. Untuk mengukur sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren, sedikitnya terdapat dua standar utama yang bisa digunakan, yaitu *Pertama*, standar hasil dan pelayanan, yaitu standar hasil lembaga pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh anak didik, hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan masyarakat atau dunia kerja (mengingat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar di awal dan tidak untuk pekerjaan berikutnya). *Kedua*, standar pelanggan, yaitu memenuhi sepenuhnya kepuasan, harapan dan pencerahan hidup bagi *costumer* itu.²³

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan di pesantren, maka perlu adanya manajemen pembinaan santri. Hal ini didasarkan kepada bahwa manajemen memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, yakni untuk melahirkan manusia muslim yang sholeh sekaligus sebagai kader pembangunan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang luhur berakhlak *al-karimah* dan

²² Hadari Nawawi, dkk, *op.cit.*, h.21

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 80

bertanggung jawab. Maka untuk mencapai tujuan itu diperlukan sistem pengelolaan atau manajemen pembinaan santri dengan baik. Manajemen pembinaan santri adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh santri (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah/pesantren.²⁴

Manajemen pembinaan santri bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di pesantren dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan pesantren. Untuk mewujudkan tujuan pesantren tersebut manajemen pembinaan santri meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan santri baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.

Pertama, Penerimaan santri baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus direncanakan sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Kedua, Pendataan kemajuan belajar santri. Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para santri memerlukan data otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah.

Kemajuan belajar santri secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua

²⁴ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet. ke-1, h.9

²⁵ E. Mulyasa, *op.cit*, h. 46

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun dipesantren.²⁶

Ketiga, bimbingan pembinaan disiplin santri. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik yang harus ditanamkan terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin itu ditamamkan secara terus menerus kepada peserta didik maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan yang memiliki misi membantu semua santri tanpa kecuali agar para santri tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat mengenal dirinya.²⁸

Secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu santri agar dapat mencapai tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk pribadi yang taqwa, mandiri dan

bertanggung jawab. *Pertama*, Bimbingan belajar; dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan perkembangan pendidikan. *Kedua*, Pembinaan disiplin santri. Sebagai contoh Allah SWT menciptakan alam semesta ini beserta isinya ditata sedemikian rupa, jika salah satunya ada yang tidak menepuhi aturan yang ada maka keberlangsungan alam ini terancam.²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 47

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.172

²⁸ M. Sulthon Masyhud., *op.cit.*, h.124

²⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 53

Keempat, Monitoring, adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen pembinaan santri. Bagaimanapun baiknya kegiatan yang dilakukan dan teraturnya koordinasi yang dilakukan dalam kegiatan organisasi bila tidak dilakukan pengontrolan maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan semula disamping mengetahui hasil yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu.³⁰

Salah satu pondok pesantren yang sudah melakukan manajemen pembinaan santri secara sistematis dan menjalankan pola pendidikan seperti uraian di atas serta pondok pesantren yang terus berkembang baik dari segi kualitas pendidikan maupun dari segi kuantitas institusi di lingkungan pesantren Nurul Yaqin yang terletak di wilayah kecamatan Ringan-Ringan nagari Pakandangan Kecamatan Embaluh Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan data sementara yang didapat penulis bahwa di Pondok

Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman terdapat usaha-usaha tentang bagaimana mengatur dan mengelola pembinaan santri dengan baik dan selalu terjadi peningkatan. Salah satu usaha tersebut adalah adanya sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam melakukan manajemen pembinaan santri tersebut. Manajemen dalam lembaga pendidikan penting dilakukan, karena menjadi motivasi yang dapat mendorong seluruh kegiatan manajemen pembinaan santri dapat terlaksana.

³⁰ Yusak Burhanuddin, *Administrsi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 61

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Pondok pesantren ini berdiri dan eksis sejak tahun 1960 ditengah-tengah masyarakat nagari Pakandangan dan telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan melahirkan para lulusan yang telah menjadi manusia yang berilmu, beramal dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003, dan juga telah banyak yang berkecimpung dalam dunia dakwah dan pendidikan agama untuk membangun masyarakat Kabupaten Padang Pariaman khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya.

Pendidikan di pesantren ini dilaksanakan dengan system klasikal dan berkonsentrasi dalam mempelajari kitab-kitab yang diajarkan oleh para ulama salafiyah atau yang dikenal dengan istilah *kitab kuning*. Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren ini terdapat 3 tingkat, tingkat I adalah tingkat tsanawiyah yang terdiri dari 3 kelas dan tingkat II adalah tingkat aliyah yang terdiri dari 4 kelas dan tingkat III adalah tingkat *takhassus* yang terdiri dari 2 kelas.

Para santri bertempat tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pondok pesantren. Waktu pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dibagi kedalam 3 shift, ada yang belajar pada shift pagi, shift siang dan shift malam. Santri belajar di dalam kelas yang dididik dan dikelola oleh seorang guru kelas yang telah ditugaskan oleh manajemen pondok pesantren. Guru kelas yang diberi tugas mengajar didalam kelas ini adalah para lulusan yang dianggap mampu serta memiliki kompetensi menjadi guru kelas di pondok pesantren ini.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Para santri yang sudah selesai mengikuti pembelajaran di dalam kelas akan kembali lagi keasrama. Dan di asrama pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti belajar tilawah, belajar pidato, belajar kaligrafi dan lain-lain. Dan pada malam hari, khusus para santri yang belajar shift pagi dan siang mengulang pelajarannya. Kegiatan ekstrakurikuler dan mengulang pelajaran itu dilakukan di asrama dibawah bimbingan kakak asuh yang ditunjuk oleh pihak manajemen pondok pesantren. Tugas pembinaan dan pengelolaan oleh kakak asuh ini diberikan kepada santri yang sudah berada di kelas VII dan para lulusan yang baru tamat dan masih menetap dan mengabdikan di pondok pesantren ini.

Guru kelas bertugas melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas dengan memberikan pembelajaran kepada para santri, sedangkan kakak asuh bertugas membina dan memotivasi para santri untuk benar-benar sungguh-sungguh dalam belajar di pondok pesantren ini. Dengan adanya pola pembelajaran didalam kelas dan bimbingan serta pembinaan kakak asuh diharapkan para santri termotivasi untuk menamatkan pendidikannya di pondok pesantren sampai ketingkat aliyah.³¹

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan adalah salah satu pondok pesantren dari 33 (tiga puluh tiga) pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Dan dari data yang ada di kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017 terdapat bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan adalah pondok pesantren yang memiliki santri terbanyak dari seluruh pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.³²

³¹ M. Asyraful Anam, Pengurus Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, *wawancara langsung*, 18 Maret 2017

³² Data EMIS Pondok Pesantren, Seksi Pontren Kankemenag Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan juga termasuk salah satu pondok pesantren tertua yang berdiri dan masih eksis sampai sekarang di Kabupaten Padang Pariaman. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan juga merupakan pondok pesantren yang melahirkan lulusan-lulusan terbaik dan terbanyak setiap tahunnya dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini.

Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan juga tercatat sebagai salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang paling banyak memiliki santri-santri yang berkwalitas dan memiliki keunggulan kompetensi dari santri pondok pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan yang ikut dan menjuarai berbagai macam kompetisi dan perlombaan keagamaan yang diadakan mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi bahkan ke tingkat nasional.³³

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Yayasan Pembangunan Islam El-Imraniyah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan yang menyatakan bahwa:

“Setiap tahun Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan ini memberikan izin kepada puluhan santrinya untuk mengikuti berbagai macam perlombaan keagamaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) dengan segala cabangnya, Musabaqah Qiraatil Kutub dan lain sebagainya, baik tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat provinsi bahkan tingkat nasional.”³⁴

³³ Helmi, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman, *wawancara langsung*, 11 September 2017

³⁴ Idarussalam, Ketua Yayasan El-Imraniyah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, *wawancara langsung*, 20 September 2017

Sebagai salah satu contoh, perlombaan *Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK)* tingkat Provinsi Sumatera Barat yang baru saja dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 kemarin, tercatat Kabupaten Padang Pariaman memperoleh juara umum II dari 19 Kabupaten/Kota yang mengikuti perlombaan tersebut. Dan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan yang mengikuti perlombaan tersebut mewakili Kabupaten Padang Pariaman adalah sebanyak 26 orang, dan dari 26 santri itu, 24 santri berhasil meraih juara I yang sekaligus berhak mewakili provinsi Sumatera Barat untuk mengikuti lomba MQK tingkat Nasional. Keberhasilan ini sekaligus membuktikan bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan adalah pondok pesantren yang memiliki santri terbanyak mewakili Sumatera Barat untuk mengikuti lomba MQK ke tingkat Nasional.

Masih banyak prestasi-prestasi gemilang yang telah berhasil diukir dengan *tinta emas* oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan dengan menunjukkan keberhasilan meraih juara pada

beberapa kompetisi dan perlombaan yang diikuti. Hal ini tentu saja bisa menjadi salah satu indikator bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan adalah pondok pesantren terbaik yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan tentu saja tidak didapatkan dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, tentu saja berbagai unsur

³⁵ Helmi, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman, *wawancara langsung*, 11 September 2017

yang ada di Pondok Pesantren ini telah melakukan berbagai macam upaya yang maksimal dan terbaik selama ini. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan di Pondok Pesantren ini, tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pembinaan Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana Manajemen Pembinaan Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?”**

2. Batasan masalah

Agar lebih fokus dan terarahnya kajian dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu bagi penulis untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;
- b. Pengorganisasian pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;

- c. Pelaksanaan pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;
- d. Evaluasi pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perencanaan pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;
- b. Mengetahui pengorganisasian pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;
- c. Mengetahui pelaksanaan pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman;
- d. Mengetahui evaluasi pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan pondok pesantren, khususnya tentang pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pembinaan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

b. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk kemajuan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Paraiaman;

2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang pentingnya mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pembinaan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren;

3) Mendapatkan pemahaman yang mendalam dan informasi ilmiah mengenai substansi dan eksistensi manajemen pembinaan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren;

4) Nilai tambah perbinaan kepustakaan dan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam manajemen pembinaan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren;

5) Penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan program studi pendidikan agama Islam pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

D. Definisi Operasional

Menghindari kekeliruan dan kesalahan fahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan maksud dan definisi dari judul “Manajemen Pembinaan Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman”.

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* yang berarti memegang; mengurus; mengelola.³⁶ Kata ini berasal dari bahasa latin, perancis dan italia yaitu *manus, mano, manage/menege* dan *meneggiare* yang berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.³⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai sasaran.³⁸ Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

Luther Gullick mendefinisikan bahwa manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis, maksudnya adalah mempelajari

manajemen dengan menitikberatkan pada unsur ilmunya dan arti manajemen

digunakan sebagai ilmu pengetahuan. *Mary Parker Follet* berpendapat bahwa

manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang

lain. Dia mengartikan manajemen yang menitikberatkan pada seninya, dimana

praktik atau implementasi membuat sistem yang baik dan benar. *Harold Koontz*

dan *Cyril O "Donnel"* mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu

³⁶ Djamaries, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2008), h. 206

³⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *op.cit.*, h. 204

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 708

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. *George R. Terry* berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan. Dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.³⁹

Pembinaan santri terdiri dari dua kata, yaitu pembinaan dan santri. Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemahan dari kata Inggris *build* yang berarti membangun; mendirikan.⁴⁰ Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat awalan “*per-*” dan akhiran “*-an*” menjadi pembinaan yang berarti pembina-an. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil lebih baik.⁴¹

Adapun pembinaan menurut beberapa tokoh antara lain:

Mangunhardjana mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.⁴² Menurut Mursyid, pembinaan adalah satu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang

³⁹ Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1

⁴⁰ Djamaries, *op.cit.*, h. 545

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 152

⁴² Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Paramadina, 1992),

meliputi pembangunan, daya pikiran, pembangunan kekuatan penalaran atau akal, penggugah rasa, daya cipta, atau imajinasi yang luas.

Daradjat mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu orang yang melakukannya dalam rangka membetulkan dan mengembangkan pengetahuan yang dilakukan secara berkonsentrasi guna untuk memperoleh prestasi yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan pengertian santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.⁴⁴ Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren, dan ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangannya santri juga memperdalam ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.⁴⁵

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di Pondok Pesantren.

Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki Pesantren dan santri yang tinggal

⁴³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 3

⁴⁴ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 22

⁴⁵ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 34

dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dan dicita-citakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan santri adalah proses mengintegrasikan dan memberdayakan segala sumber yang ada seperti orang-orang, alat, media, bahan, uang dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka melakukan bimbingan, pemberdayaan, motivasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada akhirnya akan menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat yang ada dan juga pengendalian naluri yang

rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik dan motivasi belajar yang tinggi pada diri setiap anak yang sedang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren.

Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu pondok pesantren yang ada di wilayah nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung yang berdiri sejak tahun 1960 dan masih eksis sampai saat ini dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembinaan santri.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman adalah segala upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman untuk memberikan layanan pendidikan sebaik mungkin kepada para santri semenjak dari proses penerimaan sampai pada saat santri meninggalkan lembaga pendidikan (pesantren) karena sudah tamat/lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman tersebut agar tercipta lulusan yang profesional dan berkualitas serta berguna bagi agama, bangsa dan negara yang akan memajukan dirinya untuk kemaslahatan umat.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**